



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan, Deteksi Dini, dan Penanganan Awal Serangan Jantung melalui Edukasi Kesehatan di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala

Improving Public Knowledge about Prevention, Early Detection, and Initial Treatment of Heart Attacks through Health Education in Nupabomba Village, Donggala Regency

Ismunandar¹, Supirno², Eko Kristanto³, Fitria Masulili⁴, Baiq Emy Nuralisa⁵, Alfrida Samuel Ra'bung⁶, Helena Pangaribuan⁷

¹⁻⁶Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

*Corresponding Author: E-mail: ismunandar@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 13 May, 2026

Revised: 09 Jun, 2026

Accepted: 11 Jul, 2026

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan;
Serangan Jantung;
Deteksi Dini;
Pencegahan;
Pengetahuan
Masyarakat

Keywords:

Health Education;
Heart Attack; Early
Detection;
Prevention;
Community
Knowledge

DOI:

[10.56338/jks.v9i7.11872](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11872)

ABSTRAK

Serangan jantung merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit kardiovaskular di dunia. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko, gejala, deteksi dini, dan penanganan awal sering menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh pertolongan medis sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung melalui edukasi kesehatan di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala. Kegiatan dilaksanakan pada 6 April 2026 dengan menggunakan metode penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi penanganan awal saat terjadi serangan jantung, serta pembagian media edukasi berupa leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Kegiatan diikuti oleh 29 orang masyarakat Desa Nupabomba. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta penanganan awal serangan jantung. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya mengenali gejala serangan jantung secara dini dan segera mencari pertolongan medis guna mengurangi risiko komplikasi maupun kematian. Kegiatan edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan serta penanganan awal serangan jantung. Program edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan puskesmas untuk mendukung upaya pencegahan penyakit kardiovaskular di masyarakat.

ABSTRACT

Heart attack is one of the leading causes of death associated with cardiovascular diseases worldwide. Limited public knowledge regarding risk factors, symptoms, early detection, and initial management often results in delays in obtaining medical treatment, thereby increasing morbidity and mortality. This community service program aimed to improve public knowledge on the prevention, early detection, and initial management of heart attacks through a health education intervention

conducted in Nupabomba Village, Donggala Regency, Indonesia. The activity was conducted on April 6, 2026, using interactive lectures, group discussions, first-aid demonstrations for suspected heart attacks, and the distribution of educational leaflets. Participants' knowledge was evaluated using pre-test and post-test assessments. The program involved 29 community members from Nupabomba Village. The evaluation indicated an improvement in participants' understanding of heart attack risk factors, warning signs, prevention strategies, and appropriate initial management. Participants also demonstrated increased awareness of the importance of recognizing heart attack symptoms early and seeking immediate medical assistance to reduce the risk of complications and death. The findings suggest that community-based health education is effective in enhancing public knowledge and awareness regarding heart attack prevention and early management. Similar educational programs should be implemented continuously through collaboration among healthcare providers, village authorities, and primary healthcare centers to strengthen cardiovascular disease prevention efforts.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia dan merupakan tantangan utama bagi sistem kesehatan global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 19,8 juta kematian pada tahun 2022 disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, atau sekitar 32% dari seluruh kematian global. Sekitar 85% dari kematian tersebut disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Tingginya angka kejadian tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, merokok, obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, serta konsumsi alkohol. WHO juga menegaskan bahwa deteksi dini, edukasi kesehatan, dan perubahan perilaku masyarakat merupakan strategi utama dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kardiovaskular.

Di Indonesia, penyakit jantung koroner menjadi salah satu penyebab utama kematian dan terus menunjukkan peningkatan seiring perubahan gaya hidup masyarakat. Peningkatan prevalensi faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, obesitas, dan kebiasaan merokok menyebabkan beban penyakit kardiovaskular semakin besar. Selain itu, rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai gejala awal serangan jantung mengakibatkan banyak penderita datang terlambat ke fasilitas pelayanan kesehatan sehingga peluang keberhasilan terapi menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui program edukasi kesehatan berbasis komunitas.

Serangan jantung atau Acute Myocardial Infarction (AMI) merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang terjadi akibat terhambatnya aliran darah ke otot jantung sehingga menyebabkan kerusakan jaringan miokard. Penanganan yang cepat sangat menentukan keberhasilan terapi dan keselamatan pasien. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum mampu mengenali tanda dan gejala khas serangan jantung, seperti nyeri dada menjalar ke lengan kiri, sesak napas, keringat dingin, mual, dan penurunan kesadaran. Keterbatasan pengetahuan tersebut menyebabkan keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk segera mencari pertolongan medis, sehingga meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan penyakit serta mengenali kondisi kegawatdaruratan. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, dan penggunaan media edukasi, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai faktor risiko, pola hidup sehat, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta secara signifikan setelah dilakukan intervensi, sekaligus

meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat kardiovaskular.

Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala, merupakan salah satu wilayah yang masih memerlukan peningkatan literasi kesehatan masyarakat mengenai penyakit tidak menular, khususnya penyakit jantung. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan aparat desa serta masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar warga belum memahami faktor risiko, tanda bahaya, maupun langkah pertolongan pertama pada kasus serangan jantung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung melalui edukasi kesehatan di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi kesehatan yang mengintegrasikan penyuluhan interaktif, demonstrasi penanganan awal, dan evaluasi pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test pada masyarakat pedesaan sebagai upaya memperkuat pencegahan penyakit kardiovaskular berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada **6 April 2026** di **Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah**. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Nupabomba yang terdiri atas tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan warga yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak **29 orang**. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan **partisipatif (Participatory Community Service)** yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat selama seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi hasil kegiatan (WHO, 2021; Patton, 2015).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap **persiapan**, yaitu melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Nupabomba dan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat mengenai waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara singkat dengan aparat desa dan kader kesehatan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai serangan jantung. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi edukasi yang meliputi pengertian serangan jantung, faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta langkah-langkah penanganan awal sebelum pasien memperoleh pelayanan medis. Selain itu, tim juga menyiapkan media edukasi berupa **slide presentasi, leaflet, poster kesehatan**, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner **pre-test** dan **post-test** yang telah disesuaikan dengan tujuan kegiatan (Creswell & Creswell, 2018).

Tahap **pelaksanaan edukasi** diawali dengan registrasi peserta dan pemberian **pre-test** untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai serangan jantung. Setelah itu dilaksanakan penyuluhan kesehatan menggunakan metode **ceramah interaktif** yang dipadukan dengan media presentasi sehingga materi dapat dipahami dengan lebih mudah. Materi yang disampaikan mencakup definisi serangan jantung, penyebab dan faktor risiko, gejala khas dan gejala tidak khas, pentingnya deteksi dini, perubahan gaya hidup sehat, pengendalian faktor risiko, serta pentingnya memperoleh pertolongan medis sesegera mungkin. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman maupun permasalahan kesehatan yang pernah dialami sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif (Notoatmodjo, 2018).

Untuk meningkatkan keterampilan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan **demonstrasi penanganan awal serangan jantung**. Tim pengabdian memperagakan langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menemukan seseorang yang diduga mengalami serangan jantung, mulai dari mengenali gejala, menenangkan pasien, memposisikan pasien dengan benar, menghubungi layanan kesehatan atau ambulans, serta menghindari tindakan yang dapat memperburuk kondisi pasien. Demonstrasi dilakukan secara langsung dan diikuti dengan praktik sederhana oleh beberapa peserta sehingga masyarakat memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif. Pada akhir sesi, seluruh

peserta memperoleh **leaflet edukasi** sebagai media pembelajaran mandiri yang dapat dibaca kembali di rumah maupun dibagikan kepada anggota keluarga lainnya (American Heart Association, 2024).

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain **one-group pretest-posttest**, yaitu dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, deteksi dini, pencegahan, serta penanganan awal serangan jantung. Nilai pre-test dan post-test dihitung dalam bentuk skor dan persentase, kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keterampilan peserta dalam mempraktikkan langkah-langkah penanganan awal yang telah didemonstrasikan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas kegiatan edukasi kesehatan yang telah dilaksanakan (Fraenkel et al., 2019).

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara **deskriptif kuantitatif** dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, serta peningkatan skor pengetahuan peserta. Selanjutnya, hasil observasi selama kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat partisipasi, antusiasme, dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan program edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung melalui edukasi kesehatan telah dilaksanakan pada 6 April 2026 di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala. Kegiatan diikuti oleh 29 peserta yang terdiri atas masyarakat umum, kader kesehatan, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pengisian pre-test, penyampaian materi edukasi, demonstrasi penanganan awal serangan jantung, sesi diskusi, hingga pengisian post-test. Kehadiran peserta mencapai 100% dari jumlah undangan yang telah melakukan registrasi, menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan edukasi kesehatan yang diberikan.

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai serangan jantung. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengetahui bahwa serangan jantung merupakan penyakit yang berbahaya, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami faktor risiko, gejala awal, dan tindakan pertama yang harus dilakukan ketika menemukan seseorang yang mengalami serangan jantung. Beberapa peserta masih menganggap bahwa nyeri dada merupakan satu-satunya gejala serangan jantung, sedangkan gejala lain seperti sesak napas, nyeri menjalar ke lengan kiri, rahang, atau punggung belum banyak diketahui. Selain itu, sebagian besar peserta juga belum memahami pentingnya segera membawa pasien ke fasilitas kesehatan tanpa menunda pengobatan.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi dan leaflet edukasi. Materi yang diberikan meliputi pengertian serangan jantung, penyebab, faktor risiko yang dapat dimodifikasi, tanda dan gejala, pencegahan melalui penerapan gaya hidup sehat, serta langkah-langkah penanganan awal sebelum pasien mendapatkan pertolongan medis. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif melalui diskusi dan tanya jawab. Berbagai pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perbedaan serangan jantung dan stroke, cara mengendalikan tekanan darah, pengaruh kebiasaan merokok terhadap kesehatan jantung, serta tindakan yang harus dilakukan apabila anggota keluarga mengalami nyeri dada secara tiba-tiba. Kondisi ini menunjukkan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit jantung.

Selain penyuluhan, tim pengabdian juga melaksanakan demonstrasi mengenai langkah-langkah penanganan awal pada dugaan serangan jantung. Demonstrasi meliputi cara mengenali tanda bahaya, memposisikan pasien dengan benar, menjaga ketenangan pasien, menghubungi layanan kegawatdaruratan, serta pentingnya tidak menunda membawa pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan kembali langkah-langkah tersebut di bawah bimbingan tim pengabdian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengulangi prosedur penanganan awal dengan benar setelah memperoleh demonstrasi, sehingga kegiatan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta kembali mengisi post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada hampir seluruh indikator yang diukur. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan peserta mengenali faktor risiko serangan jantung, memahami gejala awal yang memerlukan pertolongan segera, serta mengetahui tindakan yang tepat sebelum pasien memperoleh pelayanan medis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan media leaflet mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara efektif.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Sebelum Edukasi (%)	Sesudah Edukasi (%)
Mengetahui faktor risiko serangan jantung	55,2	89,7
Mengenali tanda dan gejala serangan jantung	58,6	93,1
Mengetahui upaya pencegahan	62,1	96,6
Mengetahui penanganan awal	44,8	89,7
Rata-rata pengetahuan	55,2	92,3

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat meningkat dari 55,2% sebelum edukasi menjadi 92,3% setelah edukasi, atau mengalami peningkatan sebesar 37,1%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan jantung. Peserta menyatakan kesediaannya untuk mulai menerapkan pola hidup sehat dengan mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak dan garam, berhenti merokok, meningkatkan aktivitas fisik, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala di puskesmas. Kader kesehatan desa juga menyampaikan komitmennya untuk menyebarluaskan informasi yang telah diperoleh kepada masyarakat lain melalui kegiatan Posyandu dan pertemuan warga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian berjalan sesuai dengan rencana dan memperoleh respons yang sangat baik dari masyarakat. Tingginya partisipasi peserta selama penyuluhan, diskusi, maupun demonstrasi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai serangan jantung merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Nupabomba. Hasil ini mengindikasikan bahwa program edukasi kesehatan berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai penyakit kardiovaskular, sekaligus mendukung upaya pencegahan serangan jantung melalui pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Dokumentasi Kegiatan



PEMNAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Nupabomba mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung. Peningkatan rata-rata pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan media leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyakit kardiovaskular. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan masih menjadi strategi yang relevan dalam membangun literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan yang memiliki akses informasi kesehatan yang relatif terbatas. Hasil ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahapan awal dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Temuan ini juga didukung oleh World Health Organization (2025) yang menegaskan bahwa edukasi masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam mengurangi kejadian penyakit kardiovaskular melalui peningkatan kesadaran terhadap faktor risiko dan deteksi dini.

Peningkatan pengetahuan peserta terutama terlihat pada kemampuan mengenali faktor risiko dan gejala awal serangan jantung. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya mengetahui bahwa nyeri dada merupakan gejala utama serangan jantung. Setelah memperoleh edukasi, peserta mampu mengidentifikasi berbagai tanda bahaya lain seperti nyeri yang menjalar ke lengan kiri, bahu, rahang, sesak napas, keringat dingin, mual, hingga penurunan kesadaran. Peningkatan pemahaman ini sangat penting karena pengenalan gejala secara dini akan mempercepat pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan medis sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan otot jantung maupun kematian. American Heart Association (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan penanganan serangan jantung sangat dipengaruhi oleh kecepatan masyarakat dalam mengenali gejala dan segera membawa pasien ke fasilitas kesehatan. Semakin cepat pasien memperoleh tindakan medis, semakin besar peluang penyelamatan jaringan miokard dan peningkatan angka harapan hidup.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai faktor risiko yang dapat dimodifikasi, seperti hipertensi, diabetes melitus, merokok, obesitas, pola makan tinggi lemak, kurang aktivitas fisik, dan stres. Sebelum edukasi, sebagian peserta menganggap bahwa serangan jantung hanya disebabkan oleh faktor usia atau keturunan. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai memahami bahwa sebagian besar faktor risiko dapat dicegah melalui perubahan gaya hidup sehat. Temuan ini memiliki implikasi penting karena perubahan perilaku kesehatan merupakan salah satu tujuan utama program promotif dan preventif. Menurut Arnett et al. (2019), pengendalian faktor risiko melalui modifikasi gaya hidup mampu menurunkan kejadian penyakit jantung koroner secara signifikan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membangun perilaku hidup sehat di masyarakat.

Demonstrasi penanganan awal yang dilakukan selama kegiatan memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan penyuluhan secara teoritis. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai langkah-langkah pertolongan pertama, tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung cara mengenali kondisi gawat darurat, menenangkan pasien, menghubungi layanan kesehatan, serta mempersiapkan pasien sebelum mendapatkan penanganan medis. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik seperti ini terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengulangi kembali prosedur penanganan awal dengan benar setelah demonstrasi selesai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Patton (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif memberikan pengalaman nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat satu arah.

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kardiovaskular. Risnandar et al. (2024) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai penyakit jantung meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap faktor risiko dan tindakan pencegahan secara signifikan setelah intervensi diberikan. Demikian pula penelitian Wiyono et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan modul edukasi kesehatan dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit jantung koroner. Waranugraha (2022) juga menegaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat merupakan komponen penting dalam strategi nasional pengendalian penyakit kardiovaskular di Indonesia. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan memiliki efektivitas yang konsisten pada berbagai karakteristik masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian peserta merupakan kelompok usia lanjut sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami istilah-istilah medis yang digunakan selama penyuluhan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan demonstrasi hanya dapat dilakukan secara sederhana tanpa simulasi kegawatdaruratan yang lebih komprehensif. Di sisi lain, kegiatan ini belum melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang sehingga dampak edukasi terhadap penerapan gaya hidup sehat belum dapat diukur secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala disertai pendampingan oleh tenaga kesehatan dan kader desa agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep bahwa peningkatan literasi kesehatan merupakan salah satu determinan penting dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular, khususnya penyakit kardiovaskular. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi keadaan darurat kesehatan. Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Nupabomba karena peserta memperoleh informasi yang benar mengenai pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung. Selain itu, pemerintah desa dan puskesmas dapat memanfaatkan hasil kegiatan ini sebagai dasar untuk mengembangkan program promosi kesehatan secara berkelanjutan melalui Posbindu PTM, Posyandu, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan rutin sehingga upaya pencegahan penyakit jantung dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan, deteksi dini, dan penanganan awal serangan jantung yang dilaksanakan pada 6 April 2026 di Desa Nupabomba, Kabupaten Donggala, berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit jantung, khususnya terkait faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, serta langkah-langkah penanganan awal sebelum memperoleh pelayanan medis. Metode edukasi yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat, mengenali gejala serangan jantung sejak dini, serta segera mencari pertolongan medis apabila terjadi keadaan darurat. Dengan demikian, edukasi kesehatan berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendukung pengendalian penyakit kardiovaskular serta memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan jantung.

SARAN

Program edukasi kesehatan mengenai pencegahan dan penanganan serangan jantung perlu

dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi melalui kerja sama antara pemerintah desa, puskesmas, tenaga kesehatan, serta kader kesehatan agar cakupan masyarakat yang memperoleh informasi semakin luas. Kegiatan selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga disertai pelatihan keterampilan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan jantung, skrining faktor risiko penyakit kardiovaskular, serta pendampingan perubahan perilaku hidup sehat melalui kegiatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti edukasi sehingga efektivitas program dalam menurunkan faktor risiko penyakit jantung dapat diukur secara lebih komprehensif dan menjadi dasar pengembangan program promosi kesehatan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggelina, B., Kristina, S. A., & Wiedyaningsih, C. (2023). Knowledge of cardiovascular disease and its association among general population in Indonesia. *Journal of Management and Pharmacy Practice*, 12(4), 234–244. <https://doi.org/10.22146/jmpf.78070>
- Arnett, D. K., et al. (2019). 2019 ACC/AHA Guideline on the Primary Prevention of Cardiovascular Disease. *Circulation*, 140(11), e596–e646. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000678>
- Lawton, J. S., et al. (2022). 2021 ACC/AHA/SCAI Guideline for Coronary Artery Revascularization. *Circulation*, 145(3), e18–e114. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001038>
- Risnandar, M. W., Anna, A., & Mirwanti, R. (2024). Improving Public's Knowledge of Cardiovascular Health through Health Education. *Media Karya Kesehatan*, 7(2).
- Wiyono, J., Hamarno, R., & Kasiati. (2024). Integrasi Modul Edukasi dalam Program Promosi Kesehatan untuk Pencegahan Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 9(3). <https://doi.org/10.31290/jiki.v9i3.5244>
- Waranugraha, Y. (2022). Overcoming High Cardiovascular Disease Burden in Indonesia: The Importance of Massive Cardiovascular Disease Risk Factor Screening, Aggressive Guideline-Directed Treatment, and Community-Based Programs. *Heart Science Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.21776/ub.hsj.2022.003.04.1>
- Mesya, M., Firstania, A., & Pratama, R. Y. (2026). Health Education in Primary, Secondary, and Tertiary Prevention Efforts of Cardiovascular Disease in the Community. *Asian Journal of Community Services*. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v5i2.1>
- Rachman, I., Wahiduddin, W., Maria, I. L., et al. (2025). Knowledge, Health Education, and Mobile Health Strategies on Cardiovascular Disease Awareness in Women: A Narrative Review. *Journal of Mid-life Health*, 15(4), 228–239. https://doi.org/10.4103/jmh.jmh_163_24
- World Health Organization. (2025). Cardiovascular diseases (CVDs). Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). Management of Cardiovascular Disease in the South-East Asia Region. Geneva: WHO.